

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam kehidupan setiap bangsa di dunia ini memiliki lingkup kebiasaan hidupnya masing-masing. Kebiasaan hidup itulah yang membentuk suatu adat-istiadat, kebudayaan, keyakinan, dan karakter yang mengakar secara turun-temurun. Masyarakat Jawa khususnya, adalah masyarakat yang memiliki banyak aturan tatakrama, kepercayaan, peradaban, dan budaya. Kekayaan budaya dan kepercayaan di Jawa dilandasi dengan banyaknya suku bangsa yang singgah dan menetap di pulau Jawa. Suatu teori menyebutkan bahwa masyarakat Jawa bukanlah sekedar masyarakat Pribumi. Menurut para sejarawan, masyarakat Jawa bukan hanya suku Lingga yang tinggal di tanah Jawa pada tahun 3000 SM, namun pula orang-orang China Chou (Zhou), orang-orang Yunan (China selatan), India, Thailand (Siam), Turki (450 SM), Arab, dan Campa pun berdatangan di Jawa (Ahmad, 2019).

Saat suatu tata nilai, aturan moral, dan sistem budaya menjalin hubungan antara manusia dengan sesuatu hal yang bersifat transenden, maka terciptalah suatu agama dan kepercayaan (Zazuli: 2019). Bila merunut sejarah asal-usul masyarakat Jawa, bisa disimpulkan bahwa agama atau kepercayaan masyarakat Jawa yang terbentuk dari berbagai suku tersebut sangat beragam. Dari keberagaman agama, sebagian besar sejarawan menyebutkan bahwa agama masyarakat Jawa pada saat itu adalah *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan *animisme* adalah kepercayaan yang mempercayai adanya roh nenek moyang yang

berpengaruh pada kehidupan anak-cucunya dan kepercayaan bahwa roh-roh itu mendiami semua benda semisal pohon, batu, atau gunung. Dalam pandangan Tremmel (1976: 9) *animisme* tergolong paham masyarakat primitif yang bersifat personal maupun kolektif. Andalan animisme adalah kekuatan natural dan kualitas spiritual. Kaum animis berarti mempercayai adanya kekuatan roh yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Sejalan dengan sifat manusia yaitu memiliki rasa ingin tahu, *animisme* menjadi watak dasar psikis manusia untuk memahami hal-hal yang ghaib.

Menurut Haviland (1985 : 197) keyakinan terhadap makhluk supranatural adalah ciri perilaku agama. Hal ini berarti keyakinan *animisme* pun sesungguhnya perilaku agama masa lalu. Berarti keyakinan orang Jawa tempo dulu terhadap dunia hantu merupakan salah satu bentuk tindakan religi. Adapun kepercayaan *dinamisme* adalah kepercayaan yang mengatakan bahwa benda mati semisal keris, batu, patung, pohon, dan gunung memiliki energi dan kekuatan ghaib yang dapat menolong mereka, sehingga masyarakat Jawa kuno akan memberikan sesaji guna mendapatkan energi ghaib dari benda yang mereka percayai. Namun beberapa sejarawan berpendapat bahwa kepercayaan Jawa pada saat itu juga *totemisme*; yaitu, kepercayaan bahwa hewan-hewan tertentu adalah suci, hewan itu akan dipuja dan dilarang untuk dibunuh karena dipercaya memiliki kekuatan supranatural, *politeisme*; yaitu kepercayaan kepada para dewa (Ahmad, 2019: 10-11).

Seiring berjalannya waktu, agama Hindu, Budha, dan Islam ikut mewarnai corak kehidupan beragama di tanah Jawa ini. Hingga datang masa Walisongo

yang menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru tanah Jawa dan berhasil menjadikan Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakatnya.

Menurut Suyono (2009) penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa ternyata tidak sepenuhnya memeluk agama ini secara murni, sehingga Islam di Jawa masih bisa dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha;
2. Kaum Islam yang menganut kepercayaan magis dan dualisme;
3. Kaum Islam yang masih menganut kepercayaan Animisme;
4. Kaum Islam yang menganut agamanya secara murni

Veth mengatakan bahwa ketiga sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen. Sampai saat ini ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk dapat melihat keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran dengan ajaran-ajaran agama sebelumnya di masa lalu (Suyono, 2009).

Secara filosofis, istilah kejawen itu sendiri pada dasarnya berhubungan dengan pandangan dunia orang-orang Jawa menyangkut keyakinan, mitos, dan termasuk juga menyangkut masalah-masalah agama (Kamil Hamid, 2020). Karena itu, menurut Suseno (2001), ketika dihubungkan dengan pandangan dunia Jawa atau kehidupan umat Islam di Jawa, maka kehidupan keberagamaannya dapat dipandang sebagai *Islam Kejawen*. Salah satu inti pandangan dunia Jawa adalah adanya keyakinan bahwa di belakang gejala lahiriyah yang tampak ini terdapat kekuatan kosmis numinus sebagai realitas yang

sebenarnya. Sementara realitas sebenarnya dari keberadaan manusia adalah batinnya (Suseno, 2001)

Menurut Mulder, mentalitas kejawen cenderung kepada sinkretisme. Sehingga istilah Islam Kejawen itu sendiri basis pandangannya adalah sinkretis dan toleran. Dari segi agama, sinkretisme adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya agama. Karena itu, dalam Islam Kejawen, para pemeluknya suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama atau kepercayaan. Pada titik inilah para tokoh Islam memandang adanya penyimpangan dalam Islam Kejawen (Hamid: 2020).

Pedoman dari kepercayaan campuran di kejawen ini tampak pada ajaran yang disebut sebagai petangan. Petangan, selain mempengaruhi kehidupan keagamaan yang dianut, juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa. Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus (bangsa jin). Menurut kepercayaan orang kejawen, petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, serta kekuasaan. Oleh orang Jawa petangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu;

1. Pawukon ; petangan yang dipakai oleh orang-orang badui
2. Ngelmu ; petangan yang dipakai oleh orang-orang Tengger
3. Tengeran ; petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan penganut Animisme
4. Primbon ; petangan yang dipakai oleh keempat golongan Islam kejawen

Dalam petangan ini orang Jawa sudah mengenal zat-zat ghaib yang tak kasat mata. Mereka membaginya menjadi empat kelas utama, dan diantara

keempat kelas itu masyarakat Jawa juga mengenal Jin dan roh halus yang banyak dijadikan relasi ghaib untuk berbagai keperluan (Suyono, 2009).

Menurut Endraswara (2016) para mistikawan kejawen sangat percaya dengan adanya roh, wangsit, dan sasmita ghaib. Sebagai perwujudan rasa bakti kepada para pendahulu, penganut mistik kejawen sering melakukan wisata spiritual (pilgrimage), dengan ziarah ke makam para pujangga dan leluhur-leluhur Jawa. Menurut Suwardi, para mistikawan meyakini bahwa roh-roh leluhur yang memberi wangsit tersebut, sering hadir pada ritual mistik kejawen. Karena itu, untuk menghormati roh leluhur, yakni Kanjeng Ratu Kidul dan roh-roh leluhur yang lain, pada setiap ritual mistik kejawen harus diberi sesaji. Jika tidak disediakan sesaji, entah disengaja atau tidak, dikhawatirkan akan ada suatu kejadian yang tidak menyenangkan.

Dimulai dari kepercayaan terhadap roh dan hantu, masyarakat Jawa mulai banyak berinteraksi dengan bangsa jin dan mengadakan janji setia untuk saling mengabdikan. Ternyata interaksi dengan bangsa jin mempunyai peran penting dalam pengikisan aqidah masyarakat Islam di tanah Jawa hingga zaman sekarang. Menurut Endraswara (2004: 27), rantai kepercayaan hantu ini membentuk suatu etnogram, yaitu pola kehidupan leluhur Jawa yang diturunkan dari masa lalu ke masa kini. Kehidupan Jawa primitif sarat dengan hantu. *Animisme* adalah keyakinan terhadap roh, hantu, dahan pohon raksasa, dan jenis kepercayaan lainnya (Keesing, 1981: 93). Dari sini muncul aneka takhayul (gugon tuhon). Dalam *Serat Kidungan* (1960), dituliskan nama raja-raja hantu yang menempati pulau Jawa. Raja hantu itu umumnya memiliki wilayah kerajaan yang luas. Raja

hantu dikenal sebagai *sing mbaureksa*, artinya pimpinan hantu wilayah. Dia memiliki wewenang dan prajurit. Raja-raja hantu itu sering masuk ke dalam karya sastra babad. Selanjutnya, seringkali hantu-hantu itu diwujudkan dalam visualisasi ketoprak. Biasanya tokoh hantu dibawakan oleh sosok raja raksasa yang sangar. Seperti halnya pada lakon ketoprak *Lutung Kesarung*, nanti akan muncul raja raksasa penguasa Pulau Nusakambangan bernama Pule Bahas.

Menurut tradisi Jawa, apabila mampu menguasai nama-nama *panggedhe* (pimpinan) hantu, sebenarnya akan menjadi penangkal penyakit dan bahaya maut (Suwardi, 2004). Nama-nama raja hantu yang berdomisili di Jawa cukup banyak. Masing-masing menguasai sebuah wilayah yang batas-batasnya kurang begitu jelas. Batas wilayah domisili hanya bisa dinyatakan lokasi kota/desa satu dengan yang lain. Menurut Endraswara (2004), raja-raja hantu itu antara lain :

1. Penguasa hantu *Bang Wetan* (Jawa Timur), khususnya di wilayah Majapahit bernama Durganeluh. Hantu ini dikenal mempunyai keahlian spesial di bidang teluh. Nama teluhnya adalah teluh Jatingarang, konon orang yang terkena teluh itu akan luluh, lemas, dan jatuh sakit. Di wilayah Kediri ada (Buta Locaya), Keduwang (Klenthingmungil), Magetan (Hendrayeksa), Jenggala (Tunjungpuri dan Prangmuka Surabangi), Madiun (Kalasekti), Jipang (Sapujagat), Ponorogo (Koreg), dan Blitar (Kala Katung). Raja hantu yang paling hebat adalah Buta Locaya dari Kediri, namanya disebut dalam serat *Darmagandhul* bahwa dia pernah terlibat pertengkaran dengan Sunan Bonang.

2. Penguasa hantu *Bang Tengah* (Jawa Tengah), di wilayah Grobogan dikenal sebagai (Macangupuh), Singasari (Kalojahar), Blora (Lancuk), Batang (Klewer), Semarang (Baratkatiga), Pekalongan (Gunturgeni), Pemalang (Ki Sumbungyuda), Sokawati (Suwarda), Kendal (Gantinggeni), Kartasura (Pragota), Magelang (Samaita), Brebes (Dhadungawuk), Pajang (Buta Salewah), Mataram (Manda-manda), Pleret (Rajeg Wesi), Kotagede (Nyai Panggung), Jepara (Klunthung), Delanggu (Yudapeksa), Pesisir Selatan (Ratu Kidul), Gunung Merapi (Ni Taluki), Banyumas (Kolo Nada ), dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah ini adalah cikal bakal dan permulaan orang Jawa hidup. Di tempat ini pula orang Jawa mulai mengekspresikan budaya spiritualnya, sehingga keyakinan pada hantu sulit terhindarkan.
3. Penguasa hantu *Bang Kulon* (Jawa Barat), di wilayah Cirebon ada (Setan Kaberi), Pejajaran (Kareteg), dan Betawi ada (Sapuregol). Di pulau Jawa bagian barat ini memang boleh dikatakan tidak terlalu banyak hantu menurut sumber kidung.

Gelapnya pengetahuan masyarakat awam terhadap Tauhid, menjadikan mereka buta terhadap budaya yang tidak selaras dengan nafas Islam. Di wilayah Banyumas, penulis banyak menemukan beberapa situs-situs yang dikeramatkan dan dipercayai ada yang *mbaureksa*. Banyumas secara khusus mempunyai mitos totemisme yang khas, dimana orang Banyumas kuno dilarang memakan *Banyak* atau angsa. Menurut Priyadi (2001), angsa menjadi binatang totem bagi keluarga adipati Warga Utama I, angsa menjadi lambang dewa pencipta, karena angsa adalah wahana dari dewa Brahma. Maka dari itu memakan angsa selain tidak

menghormati binatang totem, juga mematikan atau melupakan Sang Maha Pencipta. Banyak atau angsa merupakan simbol bersama masyarakat Banyumas terhadap leluhurnya yang berasal dari Pajajaran (Banyak Catra). Dari Banyak Catra inilah para adipati Pasirluhur dan Pasirbatang menggunakan nama depan Banyak. Totemisme sering dipakai oleh para anggotanya untuk menelusuri leluhur atau kelompok bersama (Baal, 1987: 102). Oleh karena itu, adipati Warga Utama I memberikan pepali untuk warga Banyumas agar tidak memakan daging Angsa. Tentu hal ini sangat bertentangan keras dengan ajaran Islam. Allah Ta'ala berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu". (Al-Baqoroh: 198)*

Menanggapi ayat di atas, Ibnu Katsir mengutip sabda Rasulullah ﷺ:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ كُلَّ مَا أَمْنَحُهُ عِبَادِي فَهُوَ لَهُمْ حَلَالٌ وَفِيهِ:  
وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنْفَاءَ فَجَاءَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ  
دِينِهِمْ، وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ

*Allah berfirman, “Sesungguhnya semua harta yang telah Kuberikan kepada hamba-hambaKu adalah halal bagi mereka.” Selanjutnya disebutkan, “Dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan cenderung kepada agama yang hak, maka datanglah setan kepada mereka, lalu setan menyesatkan mereka dari agamanya dan mengharamkan atas mereka apa-apa yang telah Kuhalalkan bagi mereka.” (H.R. Muslim, no.2865)*

Melarang diri untuk memakan hewan yang telah Allah halalkan dengan dalih menghormati hewan tunggangan dewa Brahma adalah suatu kesyirikan yang nyata. Bagi umat Islam, kepercayaan itu bisa menjerumuskan pelakunya kepada gugurnya keislaman yang telah dianut, karena hal itu sama saja mengakui ada Pencipta selain Allah Ta'ala, yaitu dewa Brahma dengan wahana *banyak* atau angsa miliknya. Maka, rantai kepercayaan bathil ini harus diputus untuk masyarakat Banyumas yang beragama Islam. Cara terbaiknya adalah dengan menanamkan dan mengenalkan pendidikan aqidah dan akhlaq sebaik mungkin. Sikap ini adalah sikap terbaik yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul dalam menegakkan risalah tauhid dan memberantas kesyirikan. Sikap ini pula yang dilaksanakan secara gencar oleh pendiri persyarikatan Muhammadiyah tercinta, KH.Ahmad Dahlan, dalam memurnikan Islam di Jawa yang sudah bercampur baur dengan keyakinan lain. Hingga detik ini, Muhammadiyah sangat perhatian dalam membersihkan bid'ah, khurafat, dan takhayul. Ketiganya menjadi istilah-istilah penting dalam kosakata theologi gerakan Muhammadiyah, yang disebut oleh Fauzan Saleh sebagai “fraseologi Muhammadiyah” (Saleh 2001: 107).

Semangat menyebarkan nilai-nilai aqidah dan akhlaq harus disertai dengan strategi yang memadai agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Berangkat dari keprihatinan luar biasa terhadap krisisnya aqidah masyarakat Jawa di Banyumas, penulis tergerak untuk menjadikan ruqyah sebagai alat pendidikan aqidah dan

akhlaq bagi masyarakat, dengan strategi pengobatan berbasis spiritual, ruqyah dinilai menjadi alat pendidikan yang sangat efektif untuk masyarakat awam. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan beberapa pasien yang datang ke yayasan Arsyada Yadaka Indonesia. Penulis membatasi pasien yang datang dari Karesidenan Banyumas saja untuk memudahkan pemantauan di dalam proses penelitian.

Kebanyakan kasus yang sering dikeluhkan adalah gangguan metafisik, baik berupa serangan jin jahat maupun sihir. Sebab-sebab yang menjadikan mereka diganggu oleh bangsa jin adalah karena diwarisi jimat pusaka dari leluhurnya, memasang susuk pemikat di tubuhnya, mengikuti ritual penglaris, sering mendatangi dukun, aktif dalam seni tari tradisional “ebeg”, terkena teluh, dan pernah belajar ilmu kedigdayaan. Dari itu semua, ada catatan menarik yang penulis dapatkan, bahwa pasien-pasien yang sering dirasuki jin dari berbagai latar belakang gangguan yang berbeda, kuncinya ada pada dua hal: 1.) Aqidah yang rusak, 2.) Akhlaq yang buruk. Maka peran praktisi ruqyah bukan lagi sebagai terapis yang mengobati keluhan fisiknya saja, melainkan sebagai pendidik yang mengobati dan memperbaiki kebiasaan pasien yang buruk, keyakinan yang sesat, dan persepsi yang salah.

Kebanyakan masyarakat di Indonesia hanya memposisikan ruqyah sebagai sarana pengobatan. Mereka lebih fokus pada jin ataupun jenis sihir yang sedang melekat di jiwanya. Padahal permasalahan manusia sangatlah kompleks. Manusia punya sisi kejiwaan yang perlu dibangun dan dipahami. Oleh karenanya, As-Sadhan (1998) mengatakan bahwa ruqyah ini adalah dakwah sebelum pengobatan,

gunanya untuk merubah persepsi buruk dari pasien. Dari persepsi buruk itulah setan bebas keluar masuk ke dalam jiwanya kapanpun dia mau. Untuk memahami tingkah laku seseorang, kita harus mengetahui bagaimana persepsi perbuatannya pada suatu situasi. Apa yang tampak aneh menurut kita, mungkin tidak aneh di mata orang itu. Misal; bagi guru, perbuatan siswa yang sering merusak perabotan sekolah dengan sengaja adalah hal yang sulit dimengerti. Tetapi bagi siswa yang tidak mendapatkan pengakuan, status atau harga diri di sekolah, perbuatan itu sengaja dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari teman-teman sekelasnya. Menurut Combs, Avila, dan Purkey (1971), tingkah laku yang keliru atau tidak baik adalah akibat dari tidak adanya kesediaan melakukan apa yang seharusnya dilakukan karena adanya sesuatu lain yang lebih memuaskan. Untuk merubah persepsi buruk manusia dan mempersempit celah setan menyesatkan manusia, dibutuhkan pendekatan aqidah akhlaq yang berkesinambungan dengan salah satu alat pendidikannya yang efektif, ruqyah syar'iyah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka ada beberapa pokok masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini :

1. Animisme, Dinasmisme, hingga totemisme yang masih mengakar kuat di hati masyarakat Muslim Jawa hingga hari ini.
2. Faktor yang mendorong masyarakat masih melestarikan dan percaya kepada takhayul, bid'ah, dan khurafat di Banyumas Jawa Tengah.

3. Kebingungan masyarakat saat menghadapi masalah-masalah ghaib yang tak masuk akal sebelum mengenal ruqyah syar'iyah.
4. Ruqyah Syar'iyah berperan penting dalam pendidikan aqidah dan akhlaq di masyarakat, namun masih belum efektif karena ruqyah hanya diposisikan sebagai bentuk terapi dan pengobatan, bukan diposisikan sebagai sarana dakwah serta pendidikan.
5. Banyak dukun yang mengatasnamakan ruqyah untuk mengelabui masyarakat awam.

### **C. Fokus Masalah**

Ruqyah Syar'iyah sangat berperan penting dalam peningkatan pendidikan aqidah dan akhlaq masyarakat secara luas. Oleh karenanya, penulis membatasi penelitian ini pada hal-hal berikut :

1. Analisis faktor penyimpangan aqidah dan akhlaq pada diri pasien Arsyada Yadaka, keluarga pasien, dan lingkungan tempat tinggalnya.
2. Analisis strategi pelayanan ruqyah syar'iyah di yayasan Arsyada Yadaka.
3. Perancangan sistem pendidikan aqidah dan akhlaq melalui sarana ruqyah syar'iyah di yayasan Arsyada Yadaka.

### **D. Rumusan Masalah**

Dari beberapa uraian yang penulis kemukakan pada bagian latar belakang, maka penulis mendapatkan beberapa rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana pasien dapat terjerumus ke dalam kerusakan aqidah dan akhlaq?
2. Bagaimana strategi pendidikan aqidah dan akhlaq yang diterapkan praktisi ruqyah Arsyada Yadaka Indonesia?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk :

1. Mengetahui sebab-sebab yang mendorong pasien terjerumus pada kerusakan aqidah dan akhlaq.
2. Mendeskripsikan langkah pendidikan terbaik yang dilakukan anggota Arsyada Yadaka Indonesia dengan strategi terapi ruqyah syar'iyah sebagai alat pendidikan aqidah dan akhlaq yang efektif.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Pengembangan khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang pendekatan aqidah dan akhlaq dengan ruqyah syar'iyah di yayasan Arsyada Yadaka Indonesia.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah, mengembangkan wawasan, informasi, pemikiran, dan ilmu pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini
  - c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan aqidah dan akhlaq masyarakat.
2. Manfaat Praktis
  - a) Terapis Ruqyah : Sebagai bahan masukan kepada para terapis dalam menyelenggarakan dan meningkatkan efektivitas kerja serta peranannya dalam pelaksanaan pendidikan aqidah dan akhlaq di sela-sela terapi ruqyah di Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia.

- b) Yayasan Arsyada : Sebagai bahan masukan bagi yayasan dalam pelaksanaan pendidikan aqidah dan akhlaq di kantor yayasan Arsyada Yadaka Indonesia.
- c) Pasien Ruqyah : Sebagai bahan masukan kepada pasien untuk lebih memahami norma-norma penting dalam Islam dan menjaga keutuhan aqidah secara sempurna.

